E-ISSN: 3025-0994
Halaman 15-28
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

KONSEP FITRAH DALAM HADIS NABI: Analisis Tekstual-Kontekstual tentang Potensi Keimanan Sejak Lahir dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Istikhori[1], Muhamad Naufal Firdaus[2], Amirulloh[3], Badru Salam[4], Ai Sundari[5], Siti Zainab[6], Opik[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Institut Madani Nusantara, Indonesia
e-mail: istikhorihoki2480@gmail.com[1], muhammad010600@gmail.com[2], khan05amir@gmail.com[3], badrusalam84@gmail.com[4], aisundari1978@gmail.com[5], sitizainaba20s@gmail.com[6], opik.aja43@yahoo.com[7]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep fitrah dalam hadis Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan pendekatan tafsir hadis tematik yang berfokus pada analisis tekstual dan kontekstual. Tujuan penelitian adalah untuk memahami hakikat fitrah sebagai potensi bawaan manusia dan mengidentifikasi implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan teknik analisis isi terhadap hadis-hadis sahih, khususnya hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim tentang kelahiran anak dalam keadaan fitrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah merupakan disposisi natural yang Allah tanamkan dalam setiap manusia sejak lahir, mencakup kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT serta potensi kebaikan yang inheren. Analisis sanad menunjukkan bahwa hadis tentang fitrah memiliki kualitas sahih dengan rantai periwayatan yang bersambung dan perawi yang terpercaya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun fitrah bersifat universal, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, terutama keluarga. Orang tua memiliki peran determinan dalam membentuk identitas keagamaan anak melalui pola asuh, keteladanan, dan pembinaan nilai. Implikasi pedagogis dari konsep fitrah adalah perlunya sistem pendidikan Islam yang terintegrasi antara keluarga, madrasah, dan masyarakat untuk memelihara dan mengoptimalkan perkembangan fitrah anak. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pembangkitan dan aktualisasi fitrah, dengan metode pembelajaran yang humanis, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak

Kata kunci: *Fitrah, Hadiz Pendidikan, Pendidikan Islam, Potensi Iman, Lingkungan Pendidikan, Peran Orang Tua.*

Abstract

This research examines the concept of fitrah in the hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him) using a thematic hadith interpretation approach focused on textual and contextual analysis. The research aims to understand the nature of fitrah as an innate human potential and identify its implications for contemporary Islamic education systems. The research method employed is library research with content analysis techniques applied to authentic hadiths, particularly those narrated by Imam Bukhari and Muslim regarding the birth of children in a state of fitrah. The findings reveal that fitrah represents a natural disposition that Allah has instilled in every human being since birth, encompassing the inclination to recognize and worship Allah SWT as well as inherent potential for goodness. Chain of narration analysis demonstrates that hadiths concerning fitrah possess authentic quality with unbroken transmission chains and trustworthy narrators. This research discovers that although fitrah is universal, its development is significantly influenced by educational environments, particularly the family. Parents possess a determinant role in shaping children's religious identity through parenting patterns, exemplary conduct, and value cultivation. The pedagogical implications of the fitrah concept necessitate an integrated Islamic education system encompassing family, madrasah, and society to preserve and optimize children's fitrah development. This research recommends developing an Islamic education curriculum oriented toward awakening and actualizing fitrah, with humanistic teaching methods characterized by compassion and alignment with children's developmental stages.

Keywords : *Fitrah, Educational Hadith, Islamic Education, Faith Potential, Educational Environment, Parental Role.*

LATAR BELAKANG

Diskursus tentang hakikat penciptaan manusia dan potensi bawaan yang dimilikinya sejak lahir merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian pendidikan Islam yang telah menarik perhatian para ulama, filosof, dan pendidik Muslim sepanjang sejarah peradaban Islam (Sadili, 2024). Pertanyaan mengenai apakah manusia lahir dengan kecenderungan tertentu ataukah sebagai tabula rasa yang sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran pendidikan, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Dalam tradisi Islam, konsep fitrah memberikan jawaban yang komprehensif dan unik terhadap pertanyaan eksistensial ini. Fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW, menggambarkan kondisi asli manusia yang lahir dengan potensi dasar untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Allah SWT, sekaligus memiliki kecenderungan alamiah terhadap kebaikan dan kebenaran.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan redaksi "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" bukan sekadar pernyataan teologis tentang kesucian asal

manusia, melainkan sebuah proposisi antropologis dan pedagogis yang memiliki implikasi mendalam bagi seluruh bangunan sistem pendidikan Islam (Satriyadi et al., 2019). Hadis ini menegaskan bahwa manusia tidak lahir sebagai kertas kosong yang netral secara moral dan spiritual, tetapi membawa dalam dirinya potensi keimanan dan kecenderungan kepada tauhid. Namun demikian, hadis ini juga memberikan peringatan keras tentang peran determinan lingkungan, khususnya keluarga, dalam membentuk perkembangan religiusitas dan kepribadian anak. Dialektika antara potensi bawaan (fitrah) dan pengaruh lingkungan (pendidikan dan pengasuhan) inilah yang menjadi tema sentral dalam memahami konsep fitrah secara komprehensif.

Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pemahaman terhadap konsep fitrah menjadi semakin relevan dan mendesak (Sundari & Muslih, 2023). Fenomena globalisasi yang membawa homogenisasi budaya, kemajuan teknologi informasi yang menghadirkan akses tanpa batas terhadap berbagai nilai dan ideologi, serta perubahan struktur sosial yang menggeser peran keluarga tradisional telah menciptakan tantangan baru bagi pendidikan anak dalam keluarga Muslim (Usman et al., 2022). Anak-anak saat ini tidak hanya tumbuh dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal mereka, tetapi juga terpapar secara masif oleh pengaruh global melalui media massa, internet, dan jejaring sosial. Eksposur yang intens terhadap nilai-nilai sekular, materialistik, dan hedonistik yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam menempatkan fitrah anak-anak Muslim dalam ancaman serius. Di tengah dinamika ini, konsep fitrah menawarkan kerangka teoretis yang solid sekaligus menjadi kompas moral bagi orang tua dan pendidik Muslim dalam memahami, merespons, dan mengatasi berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Penelitian tentang konsep fitrah dalam hadis juga menjadi kebutuhan akademis yang mendesak mengingat adanya berbagai interpretasi dan pemahaman yang berkembang di kalangan umat Islam sendiri. Sebagian kalangan memahami fitrah secara sempit hanya sebagai potensi keimanan dalam artian teologis semata, yakni kemampuan untuk mengakui keesaan Allah (Syari et al., 2025). Sementara itu, sebagian ulama lain, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyah, memahami fitrah dalam pengertian yang lebih luas mencakup seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk akal, hati nurani, kecenderungan moral, dan berbagai potensi psikologis lainnya. Ada pula yang memahami fitrah sebagai agama Islam itu sendiri, sehingga setiap anak yang lahir pada dasarnya sudah beragama Islam meskipun belum menyadarinya (Sholichah, 2017). Perbedaan interpretasi ini bukan sekadar perdebatan semantik atau filosofis yang tidak memiliki konsekuensi praktis, melainkan membawa implikasi yang sangat signifikan terhadap bagaimana pendidikan Islam dirancang, tujuan apa yang ingin dicapai, metode apa yang digunakan, dan kriteria apa yang dijadikan ukuran keberhasilan pendidikan.

Aspek krusial lainnya yang memberikan urgensi bagi kajian mendalam tentang konsep fitrah adalah realitas empiris di lapangan yang menunjukkan berbagai problematika dalam pendidikan anak Muslim kontemporer (Saryono, 2016). Berbagai studi sosiologis dan psikologis menunjukkan bahwa banyak orang tua Muslim menghadapi dilema dan kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka di tengah tuntutan kehidupan modern. Kesibukan kerja yang menyita waktu, tekanan ekonomi yang

memaksa kedua orang tua bekerja, keterbatasan pengetahuan tentang pendidikan Islam yang benar, serta minimnya dukungan dari extended family dalam struktur keluarga nuklear modern menyebabkan peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak menjadi tidak optimal (Rahayu, 2016). Kondisi ini diperparah dengan semakin sekulernya ruang publik, melemahnya kontrol sosial berbasis nilai-nilai agama, dan merebaknya gaya hidup permisif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam situasi demikian, banyak anak Muslim yang mengalami disorientasi nilai, krisis identitas, atau bahkan kehilangan koneksi spiritual dengan agama mereka.

Lebih jauh lagi, fenomena krisis spiritualitas dan identitas keagamaan di kalangan generasi muda Muslim di berbagai belahan dunia menunjukkan urgensi untuk kembali menggali, memahami, dan mengaktualisasikan konsep fitrah dalam praktik pendidikan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit anak muda Muslim yang mengalami kebingungan identitas, terjebak dalam krisis spiritual, mengalami keterasingan dari tradisi keagamaan mereka, atau bahkan secara sadar meninggalkan praktik keagamaan Islam. Fenomena apostasi, radikalisme keagamaan, atau sebaliknya liberalisme ekstrem yang mengabaikan aspek normatif agama, semuanya dapat dipahami sebagai indikator adanya kegagalan sistemik dalam memelihara dan mengembangkan fitrah. Ketika fitrah tidak dipelihara dengan baik, ketika lingkungan pendidikan gagal memberikan nutrisi spiritual yang dibutuhkan, atau ketika anak-anak terpapar pada nilai-nilai yang merusak fitrah mereka, maka berbagai bentuk deviasi keagamaan menjadi tak terhindarkan (Mudin et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fitrah bekerja, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangannya, mekanisme apa yang menyebabkan fitrah dapat terdistorsi atau bahkan rusak, dan strategi apa yang efektif untuk memelihara, membangkitkan, dan mengembangkan fitrah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Kajian hadis tentang fitrah juga memiliki relevansi epistemologis dengan perdebatan kontemporer dalam psikologi perkembangan dan filsafat pendidikan. Teori-teori modern tentang perkembangan anak, seperti teori kognitif Jean Piaget yang menekankan tahap-tahap perkembangan kognitif, teori ekologi Urie Bronfenbrenner yang menganalisis berbagai sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyoroti peran modeling dan observasi, atau teori attachment John Bowlby yang mengkaji pentingnya ikatan emosional awal, semuanya memberikan perspektif yang menarik dan berharga ketika didialogkan dengan konsep fitrah dalam Islam. Dialog interdisipliner semacam ini tidak hanya dapat memperkaya pemahaman kita tentang hakikat perkembangan manusia dari perspektif yang lebih holistik, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih ilmiah, sistematis, dan efektif, tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah implikasi konsep fitrah terhadap sistem pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Madrasah, pesantren, dan sekolah Islam sebagai institusi formal yang mendidik ribuan bahkan jutaan anak-anak Muslim perlu memiliki pemahaman yang jelas, mendalam, dan operasional tentang

konsep fitrah agar dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan fitrah, memilih metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan fitrah, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pemeliharaan fitrah, dan merumuskan tujuan pendidikan yang berorientasi pada aktualisasi fitrah peserta didik. Tanpa pemahaman yang baik tentang konsep ini, lembaga pendidikan Islam berisiko hanya menjadi duplikasi atau imitasi dari sistem pendidikan sekuler dengan tambahan mata pelajaran agama, tanpa benar-benar menyentuh esensi pendidikan Islam yang seharusnya berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui pengembangan optimal seluruh potensi fitrah yang Allah anugerahkan.

Konsep fitrah juga memiliki implikasi sosio-politik yang penting terhadap tanggung jawab kolektif masyarakat Muslim dan negara. Jika setiap anak lahir dengan fitrah yang suci dan memiliki hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah tersebut, maka masyarakat Muslim secara kolektif memiliki kewajiban moral dan agama untuk menciptakan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang kondusif. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan bersama, mulai dari sistem nilai yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, pola interaksi sosial yang mencerminkan akhlak Islam, institusi-institusi sosial yang mendukung pendidikan berbasis fitrah, hingga kebijakan publik yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan, ekonomi, media, dan kebudayaan. Pemahaman yang baik tentang konsep fitrah dapat menjadi landasan bagi pengembangan masyarakat madani yang lebih Islami, adil, dan berkeadaban, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan fitrahnya secara optimal.

Akhirnya, penelitian tentang konsep fitrah dalam hadis ini juga didorong oleh komitmen untuk memberikan kontribusi akademis yang konstruktif dan substantif bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sebagai disiplin keilmuan yang otonom. Selama ini, kajian tentang fitrah seringkali terbatas pada ranah teologi atau filsafat Islam saja, sementara dimensi pedagogis, psikologis, sosiologis, dan praktisnya kurang mendapat perhatian memadai dari para peneliti. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang fitrah memerlukan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan dalam sebuah sintesis yang koheren dan aplikatif. Dengan menganalisis secara sistematis, kritis, dan mendalam hadis-hadis yang berkaitan dengan fitrah, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman baru yang tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam secara teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis yang operasional bagi para orang tua, pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan anak yang sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan misi profetik pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang berfokus pada analisis teks-teks hadis yang berkaitan dengan konsep fitrah (Nugraha, 2025). Jenis penelitian ini tergolong dalam kajian tafsir hadis tematik (maudhu'i) yang berupaya mengumpulkan, menganalisis, dan

menginterpretasikan hadis-hadis Nabi SAW yang memiliki tema sejenis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang suatu topik tertentu.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis mu'tabarah (standar) yang diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam, meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah. Khususnya, penelitian ini menganalisis secara mendalam hadis riwayat Imam Bukhari nomor 1296 dan hadis sejenis dari perawi lain yang memiliki redaksi dan makna yang berkaitan dengan konsep fitrah. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab syarah hadis klasik seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani, syarah Shahih Muslim karya Imam al-Nawawi, serta berbagai literatur kontemporer yang membahas konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri dan mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan menggunakan aplikasi ensiklopedia hadis dan kamus tematik hadis. Proses takhrij al-hadis (penelusuran sumber hadis) dilakukan secara sistematis untuk menemukan seluruh jalur periwayatan hadis tentang fitrah beserta variannya. Setelah data terkumpul, penelitian ini menerapkan metode kritik hadis (naqd al-hadis) yang meliputi kritik sanad (naqd al-sanad) untuk mengevaluasi kualitas perawi dan ketersambungan rantai periwayatan, serta kritik matan (naqd al-matan) untuk menganalisis kandungan teks hadis dari aspek kebahasaan, koherensi internal, dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual difokuskan pada pemahaman struktur bahasa Arab hadis, makna kosakata, dan maksud literal dari teks hadis. Sementara itu, analisis kontekstual dilakukan dengan mempertimbangkan asbab al-wurud (latar belakang kemunculan hadis), kondisi sosio-historis masyarakat Arab pada masa Nabi SAW, serta pandangan para ulama dalam mensyarah hadis tersebut. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan komparatif dengan membandingkan hadis-hadis sejenis dan mengintegrasikannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep fitrah dalam perspektif Islam. Terakhir, interpretasi hasil analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Islam kontemporer untuk menghasilkan formulasi konsep yang aplikatif dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Tekstual Hadis tentang Fitrah

Hadis utama yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah hadis riwayat Imam Bukhari nomor 1296 dengan redaksi sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

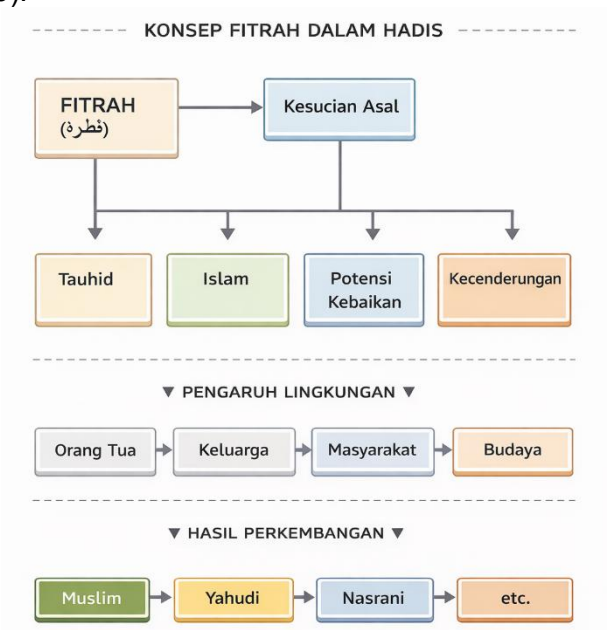
Terjemahan:

"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau

Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kalian melihat padanya sesuatu yang cacat?"

Dari segi struktur linguistik, hadis ini memiliki beberapa elemen kunci yang perlu dianalisis secara mendalam. Pertama, penggunaan kata "مَا مِنْ" (mā min) yang merupakan bentuk negasi universal dalam bahasa Arab, menunjukkan bahwa pernyataan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Tidak ada pengecualian berdasarkan ras, suku, atau latar belakang sosial. Kedua, kata "مَوْلُودٍ" (mawlūd) yang berasal dari akar kata walada (melahirkan) merujuk pada setiap bayi yang baru dilahirkan, menegaskan bahwa fitrah adalah kondisi bawaan sejak lahir, bukan sesuatu yang diperoleh kemudian (Sholichah, 2017).

Kata kunci yang paling penting dalam hadis ini adalah "الْفِطْرَةِ" (al-fiṭrah). Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata fatara yang berarti "mencipta" atau "menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya". Dalam Al-Qur'an, Allah disebut sebagai Fāṭir as-Samāwāti wa al-Arḍ (Pencipta langit dan bumi). Ketika dikaitkan dengan manusia, fitrah merujuk pada kondisi asli, natura murni, atau disposisi natural yang Allah ciptakan dalam diri setiap manusia (Hermawan, 2023). Para ulama berbeda pendapat tentang makna spesifik fitrah dalam konteks hadis ini. Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menyebutkan setidaknya lima pendapat: (1) fitrah adalah Islam, (2) fitrah adalah tauhid dan mengenal Allah, (3) fitrah adalah perjanjian primordial (mīthāq) ketika Allah mengambil kesaksian dari anak cucu Adam, (4) fitrah adalah pengetahuan tentang Allah yang tertanam dalam jiwa, dan (5) fitrah adalah potensi untuk menerima agama yang benar (Hosaini, 2019).



Gambar 1. Konsep Fitrah Dalam Hadits

Bagian kedua dari hadis ini menekankan peran determinan lingkungan, khususnya orang tua: "فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ" (maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi). Penggunaan kata "أَبَوَاهُ" (abawāhu) dalam bentuk dual (dua) menunjukkan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu dalam pendidikan anak. Kata kerja "يُهَوِّدَانِهِ، يُنَصِّرَانِهِ، يُمَجِّسَانِهِ" menggunakan bentuk mudāra'ah (present-future tense) yang mengindikasikan proses berkelanjutan, bukan peristiwa sesaat. Ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas keagamaan anak adalah proses gradual yang terjadi melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungan keluarga (Abidin et al., 2024).

Analogi yang digunakan dalam hadis ini sangat menarik: " كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ" (sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian melihat padanya sesuatu yang cacat?). Kata "جَمْعَاءَ" (jam'ā') berarti sempurna atau utuh tanpa kekurangan, sementara "جَدْعَاءَ" (jad'ā') berarti terpotong atau cacat. Analogi ini menegaskan bahwa sebagaimana hewan melahirkan anak yang sempurna secara fisik, demikian pula manusia dilahirkan dengan fitrah yang sempurna secara spiritual. Cacat atau penyimpangan yang terjadi kemudian adalah akibat dari faktor eksternal, bukan bawaan dari lahir.

b. Analisis Kontekstual Hadis

Untuk memahami hadis ini secara kontekstual, kita perlu mempertimbangkan kondisi sosio-historis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Saat hadis ini disampaikan, masyarakat Arab hidup dalam pluralitas agama yang kompleks. Selain kepercayaan pagan Arab yang dominan, terdapat komunitas Yahudi yang signifikan di Madinah dan sekitarnya, kelompok-kelompok Kristen terutama di wilayah selatan seperti Najran, serta pengaruh Zoroastrianisme (Majusi) dari Persia di wilayah timur Jazirah Arab. Dalam konteks ini, pertanyaan tentang bagaimana seseorang memperoleh identitas keagamaannya menjadi sangat relevan.

Hadis ini disampaikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan mendasar: apakah agama adalah warisan biologis atau produk lingkungan? Para orientalis dan beberapa kelompok pada masa itu cenderung melihat agama sebagai identitas etnis atau tribal yang diwariskan secara genetis. Namun, hadis ini dengan tegas menolak pandangan determinisme biologis tersebut. Fitrah yang merupakan potensi universal untuk mengenal Allah tidak bergantung pada latar belakang etnis atau keluarga. Sebaliknya, identitas keagamaan spesifik (Yahudi, Nasrani, Majusi, atau Muslim) adalah hasil dari proses sosialisasi dan pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Alfurqan & Harmonedi, 2017).

Imam al-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini mengandung beberapa hikmah penting. Pertama, hadis ini menolak konsep dosa warisan (inherited sin) yang diyakini dalam teologi Kristen. Islam menegaskan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan tidak menanggung dosa orang tuanya atau dosa Adam AS. Kedua, hadis ini memberikan dasar teologis untuk optimisme pedagogis dalam Islam. Karena setiap anak lahir dengan fitrah yang baik, maka pendidikan yang tepat pasti akan membuahkan hasil positif (Haqqoni et al., 2023). Tidak ada anak yang "terlahir jahat" atau "hopeless case" dalam perspektif Islam. Ketiga, hadis ini

menegaskan prinsip tanggung jawab (accountability) (Fathorrahman, 2016). Jika orang tua gagal mendidik anak sesuai dengan fitrahnya, mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.



Gambar 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fitrah

c. Analisis Kualitas Sanad Hadis

Penelusuran sanad hadis tentang fitrah menunjukkan bahwa hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan dengan kualitas yang sahih. Jalur periwayatan utama melalui Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

Sanad Hadis Riwayat Bukhari (Hamidy & Sassi, 2025):

- ✓ Abu Hurairah (Sahabat) - sebagai perawi pertama yang mendengar langsung dari Nabi SAW
- ✓ Abu Salamah bin Abdurrahman (Tabi'in)
- ✓ Az-Zuhri (Muhammad bin Muslim bin Syihab)
- ✓ Ibrahim bin Sa'd
- ✓ Muhammad bin Ismail al-Bukhari (Mukharrij/pengumpul hadis)

Para ulama hadis telah melakukan kajian mendalam terhadap setiap perawi dalam sanad ini. Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, dengan lebih dari 5.000 hadis dalam koleksinya. Beliau dikenal memiliki hafalan yang luar biasa kuat dan mendapat pengakuan dari Nabi SAW sendiri. Abu Salamah bin Abdurrahman adalah salah satu tabi'in terpercaya dan merupakan salah satu dari tujuh fuqaha Madinah. Az-Zuhri adalah imam besar dalam ilmu hadis dan fiqh, yang diakui sebagai orang pertama yang mengkodifikasi hadis secara sistematis. Ibrahim bin Sa'd juga merupakan perawi tsiqah (terpercaya) yang hadisnya diterima oleh para imam hadis (DP et al., 2019).

Dari segi kriteria kesahihan hadis, sanad ini memenuhi lima syarat hadis sahih: (1) sanadnya bersambung (muttasil), tidak ada perawi yang terputus dari Abu Hurairah hingga Imam Bukhari; (2) semua perawinya bersifat 'adil, tidak ada yang diragukan integritasnya; (3) semua perawinya dhabith (kuat hafalannya dan teliti dalam periwayatan); (4) tidak terdapat 'illah (cacat tersembunyi) yang merusak kualitas hadis; dan (5) tidak terdapat syadz (pertentangan dengan periwayatan yang lebih kuat). Berdasarkan analisis ini, hadis tentang fitrah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari memiliki derajat sahih dan menjadi hujjah yang kuat dalam menetapkan hukum dan prinsip pendidikan Islam (Handoko et al., 2025).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim nomor 4803 dengan sanad yang sedikit berbeda namun tetap berkualitas sahih. Adanya mutaba'ah (periwayatan pendukung) dari jalur lain ini memperkuat kedudukan hadis dan menunjukkan bahwa hadis tentang fitrah adalah hadis masyhur yang diriwayatkan oleh banyak perawi dengan jalur yang berbeda-beda.

d. Interpretasi Makna dan Implikasi Pedagogis

Dari analisis tekstual dan kontekstual di atas, dapat dirumuskan beberapa poin penting tentang makna konsep fitrah dan implikasinya bagi pendidikan Islam (Pransiska, 2016):

Pertama, fitrah sebagai potensi universal keimanan. Hadis ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang etnis, sosial, atau geografis, dilahirkan dengan potensi dasar untuk mengenal dan beriman kepada Allah. Ini memberikan dasar antropologis bagi universalitas Islam sebagai agama fitrah. Islam bukan agama yang asing bagi natura manusia, melainkan sesuai dengan kecenderungan alami jiwa manusia. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa guru dan orang tua tidak sedang "menanamkan" sesuatu yang asing ke dalam diri anak, melainkan "membangkitkan" dan "mengembangkan" potensi yang sudah ada.

Kedua, peran determinan lingkungan pendidikan. Meskipun fitrah adalah bawaan sejak lahir, hadis ini juga menegaskan bahwa lingkungan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk perkembangan anak. Orang tua, sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki pengaruh paling dominan. Ini menempatkan tanggung jawab yang sangat berat pada pundak orang tua. Mereka tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki amanah untuk memelihara dan mengembangkan fitrah anak. Kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab ini akan berdampak fatal pada perkembangan spiritual anak.



Gambar 3. Tahapan Perkembangan Fitrah Pada Anak

Ketiga, pendidikan sebagai proses memelihara fitrah. Konsep fitrah memberikan orientasi yang jelas bagi tujuan pendidikan Islam: bukan mengubah atau menciptakan sesuatu yang baru, melainkan memelihara, membangkitkan, dan mengoptimalkan potensi yang sudah Allah ciptakan dalam diri anak. Pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan yang selaras dengan fitrah, bukan yang bertentangan dengannya. Metode pendidikan yang keras, otoriter, atau mengabaikan kebutuhan psikologis anak justru dapat merusak fitrah. Sebaliknya, pendidikan yang penuh kasih sayang, menghargai martabat anak, dan memperhatikan tahap-tahap perkembangan akan membantu fitrah berkembang secara optimal (Adisti, 2016).

Keempat, integrasi tiga lingkungan pendidikan. Hadis ini mengisyaratkan bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua semata, meskipun mereka memiliki peran utama. Keluarga, madrasah, dan masyarakat harus bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan fitrah. Jika ketiga lingkungan ini tidak koheren dan bahkan saling bertentangan, anak akan mengalami cognitive dissonance yang dapat merusak perkembangan fitrahnya. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi di mana nilai-nilai yang diajarkan di rumah diperkuat di sekolah dan didukung oleh norma-norma sosial di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap hadis tentang fitrah, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep fitrah merupakan fondasi antropologis dan pedagogis yang fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Fitrah, sebagai potensi bawaan yang Allah tanamkan dalam diri setiap manusia sejak lahir, mencakup kecenderungan alamiah untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Allah SWT. Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah memiliki kualitas sanad yang sahih dan menjadi dalil yang kuat dalam menetapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun fitrah merupakan potensi universal yang dimiliki setiap manusia, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan primer. Orang tua memiliki tanggung jawab sentral dalam memelihara, membangkitkan, dan mengembangkan fitrah anak melalui pola asuh yang Islami, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan. Konsep fitrah memberikan orientasi yang jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan menciptakan sesuatu yang baru dalam diri anak, melainkan mengoptimalkan potensi yang sudah Allah ciptakan. Implikasi praktis dari konsep fitrah adalah perlunya integrasi sistemik antara tiga lingkungan pendidikan: keluarga, madrasah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus bekerja secara sinergis dan koheren untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan fitrah anak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan potensi fitrahnya secara optimal dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M., Amin, M., & Ahmad, L. O. I. (2024). KONSEP FITRAH: PERWUJUDANNYA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, *7*(1), 239–259.

Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *8*(1), 61–88. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88

Alfurqan, & Harmonedi. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah Serta Implikasinya Dengan Pendidikan. *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, *2*(2).

DP, U., Ahmad, A., & Palengkey, R. D. (2019). FITRAH MANUSIA (PESERTA DIDIK) DALAM PERSPEKTIF HADIS. *CENDEKIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 150–159.

Fathorrahman. (2016). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, *3*(2).

Hamidy, B. N., & Sassi, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, *11*(2), 83–92.

Handoko, H., Eprianto, Kustanto, J., Alimron, & Suharmon. (2025). KONSEP FITRAH DAN ETIKA PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS: RELEVANSINYA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 368–379.

Haqqoni, M. N., Putri, N. F. A., & Ramdhani, R. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ANAK BERDASARKAN HADIST NABI: PEDOMAN UNTUK MEMBIMBING GENERASI BERTAKWA. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, *1*(4), 356–363.

Hermawan, N. F. (2023). Strategi merawat fitrah anak di sekolah. *El-Wahdah*, *4*(1), 46–58.

Hosaini, M. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia*, *4*(1).

Mudin, M. I., Ahmad, & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(2), 231–252.

Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.

Pransiska, T. (2016). KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, *17*(1), 1–17.

Rahayu, M. (2016). Konsep fitrah manusia dalam al - qur'an dan implikasinya dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 1–12.

Sadili. (2024). KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(1), 305–314.

Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, *14*(2), 11–12.

Satriyadi, Hemawati, & Parinduri, R. (2019). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADIS RIWAYAT BUKHARI (SETIAP ANAK DILAHIRKAN DALAM KEADAAN FITRAH). *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, *5*(4).

Sholichah, A. S. (2017). *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur ' an*. *1*(2), 69–86.

Sundari, S., & Muslih, H. (2023). IMPLIKASI PEDAGOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PADA KONSEP FITRAH UNTUK ANAK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN IBNU KATSIR. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 316–335.

Syari, Z., Tanjung, Y., Hanafiah, M. A., Fadhilah, M. N., & Holistik, P. (2025). *KONSEP FITRAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KOMPARASINYA DENGAN KONSEP*

TABULA RASA. *05*(03), 205–221.

Usman, M., Wasik, Zainuddin, A., & Karim, A. M. (2022). FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM (Sebuah Kajian Konseptual berbasis al-Qur`an dan al-Hadits). *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, *8*(2).